

Hubungan Lingkungan Ekologis Sekolah Berbasis Keagamaan dan Strategi Pembelajaran terhadap Ecological Citizenship

Minto Santoso^{1✉}, Tita Nurmalinasari Hidayat², Dwi Wahyu Kartikasari Nama Penulis³, Ifa Zulfatul Khoiriyah⁴

^(1,4)(Universitas Islam Balitar Blitar)

⁽²⁾(Politeknik Negeri Subang)

⁽³⁾(Universitas PGR Ronggolawe)

DOI: <https://doi.org/10.28926/pej.v6i2.2777>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan dan strategi pembelajaran terhadap ecological citizenship siswa di SMP Bustanul Muta'allimin, serta mengetahui besarnya hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 63 siswa yang mengisi angket berdasarkan variabel lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan, strategi pembelajaran, dan ecological citizenship siswa. Data dianalisis menggunakan SPSS 16 melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji korelasi Spearman karena terdapat data yang tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan memiliki hubungan yang signifikan dengan ecological citizenship siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,403 dan signifikansi 0,001. Strategi pembelajaran juga memiliki hubungan yang signifikan dengan ecological citizenship siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,395 dan signifikansi 0,001. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung nilai kebersihan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian lingkungan, serta strategi pembelajaran yang tepat, berperan dalam membentuk perilaku ekologis siswa. Kesimpulannya, lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan dan strategi pembelajaran memiliki hubungan positif terhadap ecological citizenship siswa, dengan lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan menunjukkan hubungan yang sedikit lebih besar dibandingkan strategi pembelajaran.

Kata Kunci: *Lingkungan Ekologis Sekolah Berbasis Keagamaan, Strategi Pembelajaran, Ecological citizenship, Perilaku Ekologis Siswa.*

Abstract

This study aims to examine the relationship between a religious-based school ecological environment and learning strategies with students' ecological citizenship at SMP Bustanul Muta'allimin, as well as to determine the strength of the relationship between these variables. This study employed a quantitative approach with an associative research design. The sample consisted of 63 students who completed a questionnaire measuring three variables: religious-based school ecological environment, learning strategies, and students' ecological citizenship. The data were analyzed using SPSS 16 through the Kolmogorov-Smirnov normality test and Spearman's correlation test, as some variables were not normally distributed. The results showed that the religious-based school ecological environment had a significant positive relationship with students' ecological citizenship, with a correlation coefficient of 0.403 and a significance value of 0.001. Learning strategies also had a significant positive relationship with

✉ Corresponding author : Minto Santoso

Email Address : indonesiasentosa86@gmail.com

Received: 23 June 2026, Accepted: 2 July 2026, Published: 6 July 2026

students' ecological citizenship, with a correlation coefficient of 0.395 and a significance value of 0.001. Since both significance values were lower than 0.05, the relationships between the variables were considered statistically significant. These findings indicate that a school environment that supports cleanliness, responsibility, discipline, and environmental awareness, along with appropriate learning strategies, contributes to the development of students' ecological behavior. In conclusion, both the religious-based school ecological environment and learning strategies are positively associated with students' ecological citizenship, with the religious-based school ecological environment showing a slightly stronger relationship than learning strategies.

Keywords: *Religious-Based School Ecological Environment, Learning Strategies, Ecological citizenship, Students' Ecological Behavior.*

Pendahuluan

Peningkatan berbagai permasalahan lingkungan pada tingkat global maupun lokal menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan ekologis tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan teknis, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku dan tanggung jawab warga negara terhadap lingkungan. Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk pengetahuan, nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang berorientasi pada keberlanjutan (Adeyemi et al., 2025; Al-Nuaimi & Al-Ghamdi, 2022; Leal et al., 2024). Dalam konteks tersebut, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter ekologis melalui budaya sekolah, proses pembelajaran, serta interaksi sosial yang berlangsung setiap hari. Oleh karena itu, penguatan ecological citizenship menjadi salah satu tujuan penting pendidikan karena menekankan keterpaduan antara pengetahuan, kesadaran moral, tanggung jawab, dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan (Ienna et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan mampu meningkatkan kepedulian ekologis peserta didik melalui beragam pendekatan. Program Adiwiyata terbukti mendorong berkembangnya karakter peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, dan partisipasi siswa dalam pengelolaan lingkungan sekolah (Amini et al., 2022; Kusnadi & Lutfi, 2023). Demikian pula, pengembangan eco-pesantren menunjukkan bahwa pembiasaan berbasis nilai-nilai Islam dapat membentuk budaya keberlanjutan melalui praktik kebersihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Risana et al., 2024). Pada sisi pembelajaran, berbagai strategi seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, maupun integrasi tema lingkungan dalam kurikulum juga terbukti meningkatkan literasi lingkungan, aspek afektif, dan perilaku ekologis peserta didik (Biswas et al., 2022; Karmina et al., 2026; Rahmawati et al., 2026; Suryawati et al., 2020).

Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut masih memperlihatkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas program Adiwiyata, eco-pesantren, atau implementasi pendidikan lingkungan sebagai suatu program sekolah, sehingga lebih menekankan evaluasi program daripada hubungan antar faktor yang membentuk ecological citizenship siswa (Amini et al., 2022; Kusnadi & Lutfi, 2023). Penelitian lain lebih banyak mengkaji strategi pembelajaran atau pendidikan agama secara terpisah tanpa menghubungkan kondisi lingkungan ekologis sekolah dengan proses pembelajaran sebagai dua faktor yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku ekologis peserta didik (Rahmania, 2024; Rohman et al., 2024). Selain itu, sebagian penelitian masih bersifat konseptual atau studi kepustakaan sehingga belum memberikan bukti empiris mengenai bagaimana lingkungan sekolah berbasis keagamaan dan strategi pembelajaran secara bersamaan berhubungan dengan ecological citizenship siswa pada konteks sekolah menengah pertama.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya research gap yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang menguji secara empiris hubungan antara lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan dan strategi pembelajaran dengan ecological citizenship siswa dalam satu model penelitian. Padahal, secara teoritis kedua aspek

tersebut merupakan komponen yang saling berkaitan. Lingkungan sekolah menyediakan pengalaman nyata melalui budaya, aturan, fasilitas, dan interaksi sosial, sedangkan strategi pembelajaran berperan dalam menginternalisasikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mewujudkan perilaku ekologis. Hubungan keduanya diperkirakan menjadi dasar yang lebih komprehensif dalam menjelaskan pembentukan ecological citizenship dibandingkan jika hanya mengkaji salah satu faktor secara terpisah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menempatkan lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan sebagai lingkungan pendidikan yang dipahami tidak hanya melalui aspek fisik, tetapi juga melalui budaya sekolah dan internalisasi nilai-nilai keagamaan seperti amanah, akhlak, tanggung jawab, kebersihan, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan (Nurlila & La Fua, 2022; Rahmania, 2024; Rohman et al., 2024). Kedua, penelitian ini menganalisis hubungan lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan dan strategi pembelajaran secara simultan terhadap ecological citizenship, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menelaah salah satu faktor. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti empiris pada konteks sekolah menengah pertama berbasis keagamaan, yang hingga kini masih relatif terbatas dibandingkan kajian mengenai Adiwiyata maupun eco-pesantren.

Sekolah berbasis keagamaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum karena proses pembelajaran, budaya sekolah, dan aktivitas keseharian peserta didik dibangun berdasarkan nilai-nilai religius yang dapat menjadi landasan moral dalam membentuk kepedulian terhadap lingkungan. Pengelolaan lingkungan sekolah dalam konteks tersebut tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi (Cahya & Yulianti, 2026; Hnatyuk et al., 2024). Dengan demikian, lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan memiliki potensi untuk memperkuat pembentukan ecological citizenship melalui integrasi antara nilai religius, budaya sekolah, dan pengalaman belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan dan strategi pembelajaran dengan ecological citizenship siswa di SMP Bustanul Muta'allimin. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai ecological citizenship melalui perspektif sekolah berbasis keagamaan sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan pendidikan lingkungan yang mengintegrasikan budaya sekolah, nilai keagamaan, dan strategi pembelajaran secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif. Desain asosiatif dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis hubungan antara lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan dan strategi pembelajaran dengan ecological citizenship siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (*causal relationship*), melainkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antarvariabel berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden (Putri et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di SMP Bustanul Muta'allimin. Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan sampel penelitian berjumlah 63 siswa yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin dan tingkat kelas. Dari 63 responden, sebanyak 33 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 30 siswa perempuan. Berdasarkan tingkat kelas, responden terdiri atas 20 siswa kelas VII, 22 siswa kelas VIII, dan 21 siswa kelas IX. Karakteristik tersebut disajikan untuk memberikan gambaran mengenai profil responden penelitian.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Variabel lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan disusun berdasarkan indikator kondisi lingkungan fisik

sekolah, budaya sekolah, nilai-nilai religius yang mendukung kepedulian lingkungan, kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, serta partisipasi warga sekolah dalam menjaga lingkungan. Variabel strategi pembelajaran disusun berdasarkan indikator pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif, pengalaman belajar, integrasi materi lingkungan, keterlibatan siswa, dan refleksi pembelajaran. Adapun variabel *ecological citizenship* disusun berdasarkan indikator pengetahuan lingkungan, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab ekologis, disiplin dalam menjaga lingkungan, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, serta perilaku nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penyusunan indikator tersebut mengacu pada kajian teoritis yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan.

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, angket terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui tingkat validitas setiap butir pernyataan, sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar daripada nilai r tabel sehingga dinyatakan valid. Selain itu, seluruh variabel memperoleh nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 sehingga memenuhi kriteria reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah Quesioner	Rata-rata Nilai r hitung	Cronbach's Alpha
Lingkungan Sekolah	18	.652	.915
Strategi Pembelajaran	20	.826	.962
Ecological Citizenship	20	.575	.951

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyusunan kisi-kisi instrumen berdasarkan indikator setiap variabel, penyusunan butir angket, pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas, penyebaran angket kepada responden, pemeriksaan kelengkapan jawaban, pemberian skor, serta tabulasi data sebelum dilakukan analisis statistik.

Penelitian ini telah memperoleh izin pelaksanaan dari Kesbangpol Kota Blitar yang tembusannya diberikan kepada dinas pendidikan Kota Blitar serta disetujui pihak SMP Bustanul Muta'allimin. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti menyampaikan tujuan penelitian kepada pemerintah kota dan pihak sekolah. Partisipasi siswa bersifat sukarela, identitas responden dijaga kerahasiaannya, dan seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi persetujuan (*informed consent*), kerahasiaan data (*confidentiality*), serta penggunaan data secara bertanggung jawab.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data setiap variabel. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena jumlah responden lebih dari 50 orang (Khatun, 2021). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel berdistribusi normal, sehingga analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman (*Spearman's Rank Correlation*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan dengan ecological citizenship siswa serta hubungan antara strategi pembelajaran dengan ecological citizenship siswa. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi ($p < 0,05$), sedangkan kekuatan hubungan diinterpretasikan berdasarkan nilai koefisien korelasi Spearman.

Hasil dan Pembahasan

Bagian Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data angket yang telah diisi oleh 63 responden. Data yang dianalisis terdiri atas tiga variabel, yaitu lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan (X1), strategi pembelajaran (X2), dan ecological citizenship siswa (Y). Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS melalui uji normalitas dan uji regresi

nonparametrik/korelasi Spearman. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan uji nonparametrik karena terdapat variabel yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai ada atau tidaknya pengaruh lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan dan strategi pembelajaran terhadap ecological citizenship siswa, serta seberapa besar hubungan antarvariabel tersebut.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data variabel X1, X2, dan Y berdistribusi normal atau tidak. Karena jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 63 siswa, maka acuan utama yang digunakan adalah nilai signifikansi pada Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov ^a				Shapiro-Wilk	
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df Sig.
Y	.132	63	.008	.975	63 .221
X1	.079	63	.200	.988	63 .824
X2	.175	63	.000	.931	63 .002

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, variabel X1 memperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200, sehingga nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya, data variabel lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan berdistribusi normal. Sementara itu, variabel Y memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008 dan variabel X2 memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya, data variabel ecological citizenship siswa dan strategi pembelajaran tidak berdistribusi normal. Karena tidak semua variabel berdistribusi normal, maka analisis selanjutnya menggunakan uji statistik nonparametrik, yaitu uji korelasi Spearman.

2. Hasil Uji Regresi Nonparametrik/Korelasi Spearman

Uji Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan dan strategi pembelajaran terhadap ecological citizenship siswa. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antarvariabel. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antarvariabel.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman.

Correlations					
			X1	X2	Y
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	.477	.403
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.001
		N	63	63	63
	X2	Correlation Coefficient	.477	1.000	.395

Y	Sig. (2-tailed)	.000	.	.001
	N	63	63	63
	Correlation Coefficient	.403	.395	1.000
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.
	N	63	63	63

. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 2, hubungan antara lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan (X1) dan ecological citizenship siswa (Y) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,403 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara X1 dan Y. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,403 menunjukkan bahwa hubungan X1 dengan Y berada pada kategori sedang dan bernilai positif.

Hubungan antara strategi pembelajaran (X2) dan ecological citizenship siswa (Y) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,395 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara X2 dan Y. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,395 menunjukkan bahwa hubungan X2 dengan Y berada pada kategori rendah menuju sedang dan bernilai positif.

Hubungan antara lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan (X1) dan strategi pembelajaran (X2) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,477 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara X1 dan X2. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,477 menunjukkan bahwa hubungan X1 dengan X2 berada pada kategori sedang dan bernilai positif.

Berdasarkan hasil tersebut, rumusan masalah dapat dijawab bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan dan strategi pembelajaran terhadap ecological citizenship siswa di SMP Bustanul Muta'allimin. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi X1 terhadap Y sebesar 0,001 dan X2 terhadap Y sebesar 0,001, yang keduanya lebih kecil dari 0,05. Sedangkan, besar hubungan lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan terhadap ecological citizenship siswa adalah 0,403, sedangkan besar hubungan strategi pembelajaran terhadap ecological citizenship siswa adalah 0,395. Dengan demikian, lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan memiliki hubungan yang lebih besar terhadap ecological citizenship siswa dibandingkan strategi pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan memiliki hubungan positif dengan ecological citizenship siswa. Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui konsep ecological citizenship yang menyatakan bahwa kewargaan ekologis tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan lingkungan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral individu terhadap keberlanjutan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Sarid & Goldman, 2021). Dalam perspektif tersebut, pembentukan ecological citizenship tidak cukup dilakukan melalui penguasaan pengetahuan lingkungan, tetapi memerlukan lingkungan sosial yang mampu menginternalisasikan nilai, norma, dan praktik ekologis secara berkelanjutan. Sekolah berbasis keagamaan memiliki karakteristik yang memungkinkan proses internalisasi tersebut berlangsung lebih intensif dibandingkan sekolah yang hanya mengembangkan pendidikan lingkungan secara formal. Lingkungan sekolah tidak hanya menyediakan fasilitas fisik yang mendukung perilaku ramah lingkungan, tetapi juga membangun budaya organisasi yang menanamkan nilai amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan akhlak sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Nurlila & La Fua, 2022; Rahmania, 2024; Rohman et al., 2024). Dalam perspektif teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*), perilaku siswa berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan pembiasaan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan sosial di sekitarnya (Bandura, 1986). Oleh karena itu, ketika guru, tenaga kependidikan, dan warga sekolah secara konsisten menunjukkan perilaku peduli lingkungan, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang melampaui penyampaian materi di kelas.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan menggunakan Ecological Systems Theory yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, terutama microsystem yang meliputi keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang paling sering berinteraksi dengan siswa sehingga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan nilai dan perilaku (Bronfenbrenner, 2000). Dalam konteks sekolah berbasis keagamaan, interaksi tersebut tidak hanya berlangsung melalui aktivitas pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah, aturan, pembiasaan religius, hubungan antarsiswa, serta keteladanan guru. Dengan demikian, lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan menjadi bagian dari microsystem yang berkontribusi terhadap pembentukan ecological citizenship. Meskipun demikian, koefisien korelasi yang diperoleh berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan terbentuknya ecological citizenship. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) yang menegaskan bahwa perkembangan perilaku merupakan hasil interaksi berbagai sistem lingkungan, bukan hanya satu lingkungan tertentu (El Zaatari & Maalouf, 2022). Selain sekolah, keluarga, teman sebaya, komunitas, media digital, maupun budaya masyarakat juga berpotensi memengaruhi perilaku ekologis peserta didik. Oleh karena itu, besarnya hubungan yang berada pada kategori sedang justru mengindikasikan bahwa *ecological citizenship* merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor secara simultan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memiliki hubungan positif dengan *ecological citizenship*. Secara teoritis, temuan ini mendukung pendekatan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar (Alsi Ratu Balqis et al., 2024). Strategi pembelajaran yang kontekstual, berbasis masalah, berbasis proyek, maupun berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep lingkungan dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan tindakan ekologis. Namun demikian, kekuatan hubungan strategi pembelajaran juga berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku ekologis memerlukan proses yang lebih panjang dibandingkan perubahan aspek kognitif. Pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran belum tentu secara otomatis berubah menjadi tindakan apabila tidak didukung oleh budaya sekolah dan lingkungan sosial yang konsisten. Hal ini sesuai dengan teori *Value-Belief-Norm* yang dikembangkan Stern (2000), yang menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh rangkaian nilai, keyakinan, norma pribadi, dan pengalaman sosial yang saling berinteraksi (Stern, 2000). Dengan demikian, strategi pembelajaran menjadi salah satu komponen penting, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat siswa menerapkan pengetahuan tersebut.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Kusnadi dan Lutfi yang menunjukkan bahwa program Adiwiyata mampu meningkatkan kepedulian lingkungan melalui pembiasaan perilaku ekologis di sekolah (Kusnadi & Lutfi, 2023). Penelitian Zakiyya Amini juga menunjukkan bahwa ecological citizenship berkembang melalui pembentukan karakter tanggung jawab, disiplin, gotong royong, dan kepedulian lingkungan (Amini et al., 2022). Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi program Adiwiyata sebagai intervensi pendidikan lingkungan. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan dan ecological citizenship tidak hanya dibangun melalui program formal, tetapi juga melalui budaya sekolah dan internalisasi nilai religius yang berlangsung dalam aktivitas sehari-hari. Pada tingkat internasional, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ienna yang menyatakan bahwa perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh kombinasi pengetahuan, empati, dan pengalaman individu terhadap lingkungan (Ienna et al., 2022). Hnatyuk juga menegaskan bahwa pendidikan berkelanjutan memerlukan lingkungan belajar yang mampu membangun kesadaran ekologis peserta didik (Hnatyuk et al., 2024). Akan tetapi, penelitian-penelitian internasional tersebut umumnya menjelaskan perilaku ekologis melalui perspektif literasi lingkungan, psikologi lingkungan, atau pendidikan untuk

pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*). Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa pada konteks sekolah berbasis keagamaan terdapat dimensi tambahan berupa internalisasi nilai religius yang memperkuat motivasi moral peserta didik dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada pembuktian hubungan antarvariabel, tetapi juga pada perluasan pemahaman bahwa nilai-nilai keagamaan dapat menjadi mekanisme sosial yang memperkuat pembentukan ecological citizenship.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan ecological citizenship memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif daripada sekadar memasukkan materi lingkungan ke dalam kurikulum. Sekolah perlu mengintegrasikan lingkungan fisik, budaya organisasi, keteladanan guru, strategi pembelajaran, dan nilai-nilai religius ke dalam satu ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Dengan demikian, pembentukan ecological citizenship tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan lingkungan, tetapi juga membangun tanggung jawab moral dan kebiasaan ekologis yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah berbasis keagamaan sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Kedua, penggunaan angket menyebabkan data yang diperoleh bergantung pada persepsi responden. Ketiga, penelitian hanya mengkaji dua variabel bebas, padahal ecological citizenship kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, kepemimpinan sekolah, pengaruh teman sebaya, kegiatan ekstrakurikuler, maupun karakteristik individu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods, melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik berbeda, serta memasukkan variabel-variabel tersebut untuk memperoleh model yang lebih komprehensif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan dan strategi pembelajaran memiliki hubungan yang signifikan terhadap ecological citizenship siswa di SMP Bustanul Muta'allimin. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi Spearman yang menunjukkan bahwa variabel lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,403 dengan signifikansi 0,001 terhadap ecological citizenship siswa. Sementara itu, variabel strategi pembelajaran memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,395 dengan signifikansi 0,001 terhadap ecological citizenship siswa. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan dan semakin tepat strategi pembelajaran yang digunakan, maka semakin kuat pula kecenderungan siswa dalam menunjukkan sikap peduli, tanggung jawab, disiplin, dan partisipatif terhadap lingkungan. Lingkungan ekologis sekolah berbasis keagamaan memiliki hubungan yang sedikit lebih besar dibandingkan strategi pembelajaran, karena lingkungan sekolah menjadi ruang pembiasaan yang dialami siswa secara langsung setiap hari. Kontribusi penelitian ini terhadap bidang keilmuan terletak pada penguatan kajian pendidikan lingkungan, khususnya bahwa pembentukan ecological citizenship tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, nilai keagamaan, dan praktik ekologis yang dibiasakan dalam kehidupan sekolah.

Saran untuk penelitian di masa depan adalah agar kajian mengenai ecological citizenship siswa dapat dilakukan dengan cakupan responden yang lebih luas dan melibatkan beberapa sekolah berbasis keagamaan maupun sekolah umum sebagai pembanding. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan metode campuran, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar hasil penelitian tidak hanya menunjukkan hubungan antarvariabel, tetapi juga menjelaskan secara lebih mendalam bagaimana proses pembentukan perilaku ekologis siswa terjadi di lingkungan sekolah. Selain menggunakan angket, peneliti selanjutnya dapat menambahkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih lengkap dan tidak hanya bergantung pada persepsi responden. Variabel lain juga dapat ditambahkan, seperti peran guru, dukungan

kepala sekolah, program kebersihan sekolah, budaya religius, keterlibatan orang tua, atau kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada civitas Universitas Islam Balitar Blitar, Politeknik Negeri Subang dan Universitas PGRI Ronggolawe yang telah berkontribusi untuk penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adeyemi, A., Ahn, J.-Y., Xu, Z., Muko, H., & Matt, B. (2025). Promoting SDGs Through Education: A Theory of Planned Behavior Analysis of Japanese and Nigerian Students' Sustainability Actions. *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.3493>
- Al-Nuaimi, S., & Al-Ghamdi, S. (2022). Assessment of Knowledge, Attitude and Practice towards Sustainability Aspects among Higher Education Students in Qatar. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su142013149>
- Als Ratu Balqis, Emilia Susanti, Elsa Ramayeni, Maisya Putri, Bahria Bahria, Tsaniyah Andini, & Zumri Syahferi Harahap. (2024). Ilmu Pengetahuan Sosial Sebagai Transmisi Kewarganegaraan. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 266–272. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.229>
- Amini, M. Z., Prasetyo, W. H., & Gunarsi, S. (2022). Civic Disposition Based on Ecological Citizenship: A Case Study at SMP Negeri 1 Wirosari. *Journal of Etika Demokrasi*, 7(3), 373–382.
- Bandura, A. (1986). Fearful Expectations and Avoidant Actions as Coeffects of Perceived Self-Inefficacy. *American Psychologist*, 41(12), 1389–1391. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.41.12.1389>
- Biswas, K., Shivakumara, P., Pal, U., Chakraborti, T., Lu, T., & Ayub, M. N. Bin. (2022). Fuzzy and Genetic Algorithm Based Approach for Classification of Personality Traits Oriented Social Media Images. *Knowledge-Based Systems*, 241. <https://doi.org/10.1016/j.knosys.2021.108024>
- Bronfenbrenner, U. (2000). Ecological Systems Theory. In A. E. Kazdin (Ed.), *Encyclopedia of Psychology* (Vol. 3, pp. 129–133). Oxford University Press.
- Cahya, A., & Yulianti, E. R. (2026). Sekolah Islam Unggulan Sebagai Basis Pendidikan Ramah Lingkungan (Eco-Islamic School). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 9(1), 2201–2212. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.3176>
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *SAGE Open*, 12(4), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Hnatyuk, V., Pshenychna, N., Kara, S., Kolodii, V., & Yaroshchuk, L. (2024). Education's role in fostering environmental awareness and advancing sustainable development within a holistic framework. *Multidisciplinary Reviews*. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024spe012>
- Ienna, M., Rofo, A., Gendi, M., Douglas, H. E., Kelly, M., Hayward, M. W., Callen, A., Klop-Toker, K., Scanlon, R. J., Howell, L. G., & Griffin, A. S. (2022). The Relative Role of Knowledge and Empathy in Predicting Pro-Environmental Attitudes and Behavior. *Sustainability*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/su14084622>
- Karina, S., Hudaya, S. F., Setyowati, L., El Khoiri, N., & Shafie, L. A. (2026). From Words to Action: Long-Term Changes in Environmental Literacy among EFL Students. *Journal on English as a Foreign Language*, 16(1), 56–83.
- Kusnadi, E., & Lutfi, K. M. (2023). Model of Ecological Citizenship Program Through Adiwiyata School to Increase Students' Environmental Awareness and Concern at Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung. *The Innovation of Social Studies Journal*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.20527/issj.v5i1.8718>
- Leal, S., Nascimento, J., Piki, A., Tekerek, A., Güzel, A., Loureiro, A., Gonçalves, C., Messias, I., Simons, J., Teunen, L., Barradas, L., Palmer, N., Mongelli, T., Nedelko, Z., & Oliveira,

- S. (2024). Exploring Sustainable Development Perceptions among Higher Education Students: An Empirical Study on Knowledge, Attitudes, and Behaviours. *Cleaner and Responsible Consumption*. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2024.100223>
- Nurlila, R. U., & La Fua, J. (2022). Implementation of School Policy in Maintaining Environmental Care in Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.5227>
- Putri, L., Rezani, M. R., & Hermina, D. (2025). CORRELATIONAL RESEARCH DESIGN. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.456>
- Rahmania, T. (2024). Exploring school environmental psychology in children and adolescents: The influence of environmental and psychosocial factors on sustainable behavior in Indonesia. *Heliyon*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37881>
- Rahmawati, A. D., Listyorini, D., & Fardhani, I. (2026). Fostering Learning Ownership and Environmental Literacy: Problem-Based Learning with a Humanistic Merdeka Belajar Approach. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 12(1), 266–278.
- Risana, F., Adib, M., Sampurna, A., Hadi, A. I. M., Murtadho, A., & Mustofa, I. (2024). Strategi Program Eco-Pesantren Dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan Terhadap Pondok Pesantren Malahayati Bandar Lampung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 231–241.
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious Education for the Environment: Integrating Eco-Theology in the Curriculum of Islamic Religious and Character Education to Enhance Environmental Education in Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>
- Sarid, A., & Goldman, D. (2021). A value-based framework connecting environmental citizenship and change agents for sustainability—implications for education for environmental citizenship. *Sustainability (Switzerland)*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/su13084338>
- Stern, P. C. (2000). New Environmental Theories: Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175>
- Suryawati, E., Suzanti, F., Zulfarina, Putriana, A. R., & Febrianti, L. (2020). The Implementation of Local Environmental Problem-Based Learning Student Worksheets to Strengthen Environmental Literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 169–178. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.22892>